

ANALISIS PENDAPATAN AGROINDUSTRI RENGGINANG UBI KAYU DI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Septina Elida, dan Wahyu Hamidi

Fakultas Pertanian UIR Jln.Kaharudin Nasution Km 11 Perhentian Marpoyan
Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian tentang studi Agroindustri Rengginang Ubi kayu di Kabupaten Kampar, telah dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2008. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur biaya, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi rengginang ubi kayu.

Penelitian ini merupakan studi kasus pada usaha agroindustri rengginang ubi kayu desa Bukit Sembilan, dengan responden semua pengrajin rengginang ubi kayu yaitu sebanyak 6 orang.

Hasil penelitian menunjukkan : komponen biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja (90%), kemudian biaya bahan baku (26,31%), pendapatan bersih sebesar Rp 204.513,69,- per proses produksi, RCR sebesar 2,05 dan nilai tambah sebesar Rp 7.000,- per kg ubi kayu. Untuk meningkatkan pendapatan disarankan pengrajin meningkatkan kapasitas produksi dan mengurangi biaya produksi, serta meningkatkan kualitas produk dari segi rasa, daya tahan dan kemasan.

PENDAHULUAN

Searah dengan arah otonomi daerah yang sedang bergulir, pengembangan perekonomian di daerah tidak lagi sepenuhnya dapat menggantungkan diri pada Pemerintah Pusat, pemerintah daerah telah diberikan kewenangan untuk mengembangkan perekonomian dengan mengelola sumber daya di daerah sendiri. Pemerintah Daerah di dorong untuk dapat memanfaatkan keunggulan geografis daerah guna mengembangkan perekonomian yang berorientasi global, namun tetap mempertahankan daya dukung lingkungan dan kapasitas sumber daya alam. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya tersebut dapat dilakukan dengan cara memberdayakan usaha kecil, usaha menengah dan koperasi sebagai aktor utama pembangunan ekonomi.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk mengembangkan perekonomian daerah adalah melalui pengembangan agribisnis yang berwawasan kerakyatan. Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktifitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani yang saling terkait satu sama lainnya. Peranan agribisnis dalam peningkatan pendapatan petani sangat besar, karena didalam sistem agribisnis diutamakan keterpaduan antara empat subsistem yakni : subsistem

pengadaan dan penyaluran, sarana produksi usahatani atau produksi pertanian, agroindustri atau pengelolaan hasil pertanian, dan pemasaran produk pertanian (Baharsyah, 1997).

Ubi kayu (ketela pohon) merupakan salah satu tanaman pangan yang mempunyai peluang untuk di kembangkan di Riau dalam konteks agribisnis, karena masih terdapat lahan kering yang belum dimanfaatkan dan tersedianya peluang untuk pemasaran. Seandainya kondisi ini dapat dimanfaatkan tentu saja dapat memberikan pendapatan para petani/pengrajin dengan multiplier effectnya yang akhirnya dapat meningkatkan perekonomian daerah.

Pemanfaatan lahan kering untuk ubi kayu karena mempunyai kelebihan diantaranya : ubi kayu dapat tumbuh dilahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap penyakit relatif tinggi, masa panen tidak diburu waktu sehingga bisa di jadikan lumbung hidup yakni dibiarkan ditempatnya untuk beberapa waktu, daun, umbinya dapat diolah menjadi aneka makanan utama atau selingan (Pius Lingga, 1991).

Dalam rangka mengatasi rawan pangan dan ketergantungan penduduk terhadap beras, maka sebagai salah satu kebijakan pemerintah yakni meningkatkan program diversifikasi pangan. Dalam program tersebut usahatani ubi kayu dan agroindustri memberikan peluang menjadi salah satu alternatif pilihan. Hal ini dapat dilakukan karena keunggulan-keunggulan yang dimiliki tanaman ubi kayu yaitu disamping memiliki daya adaptasi cukup tinggi dan usaha taninya relatif lebih mudah, dan juga manfaatnya beragam, baik untuk pangan, pakan, maupun untuk bahan baku industri.

Salah satu daerah di Riau yang mempunyai potensi dalam mengembangkan agribisnis ubi kayu adalah Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar merupakan sentra produksi ubi kayu dan berbagai produk olahannya. Luas panen ubi kayu selama periode tahun 2001-2005 di propinsi Riau mengalami penurunan sebesar 6,07% pertahun, sedangkan produktifitas cenderung meningkat dari 11,11 ton/Ha pada tahun 2001 menjadi 13,56 ton/Ha tahun 2005. begitu juga dengan Kabupaten Kampar luas panen selama periode 2001-2003 mengalami peningkatan sebesar 35,38% /tahun, dan pada tahun 2004-2005 mengalami penurunan sebesar 34,08%. Penurunan ini diduga disebabkan adanya alih fungsi lahan dan petani lebih cenderung ke perkebunan kelapa sawit yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Walaupun terdapat alih fungsi lahan, namun peluang untuk mengembangkan ubi kayu di Riau khususnya Kabupaten Kampar masih cukup luas, yaitu dengan memanfaatkan lahan marginal. Produktifitas rata-rata ubi kayu di Kabupaten Kampar tahun 2001-2005 sebesar 13,50 ton/Ha jauh lebih kecil di bandingkan dengan produktifitas pada tingkat peneliti, yang dapat mencapai 30-45 ton/Ha. Adanya kesenjangan produksi ubi kayu ditingkat peneliti dan petani disebabkan belum/tidak tersedianya Varietas unggul di tingkat petani, lemahnya teknik budi daya terutama cara pengolahan tanah, penyiangan gulma serta pengendalian hama dan penyakit, tidak atau sangat sedikitnya dilakukan pemupukan, penggunaan stek dengan kualitas

yang kurang baik dan juga perbedaan kondisi kebun percobaan dengan lahan petani (Yudi Widodo dan Brotonegoro, 1985; Artuti, et.al. dalam Azman, 2004).

Walaupun luas panen dan produksi ubi kayu di Kabupaten Kampar ini mengalami penurunan, namun belum dapat meningkatkan nilai ekonominya, karena produksi ubi kayu di pasaran masih melimpah, oleh sebab itu untuk meningkatkan nilai ekonominya maka muncul berbagai macam produk olahannya (Agroindustri), sehingga permintaan akan ubi kayu juga akan meningkat. Kegiatan pengolahan ubi kayu (Agroindustri) merupakan tindak lanjut dari rangkaian kegiatan pertanian, karena mekanisme produksi pertanian tidak berhenti hanya sampai bahan mentah tetapi harus meningkat menjadi bahan yang bernilai lebih tinggi. Usahatani ubi kayu dan pengolahannya (Agroindustri) pada umumnya diusahakan dalam bentuk usaha kecil. Walaupun skala usahanya masih kecil namun tetap dijalankan oleh petani/pengrajin. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini memberikan manfaat bagi petani/pengrajin.

Dalam melakukan usahatani petani akan mendapatkan pendapatan dari usahatannya, namun kalau melakukan pengolahannya (Agroindustri) maka juga akan mendapatkan nilai tambah dari pengolahan tersebut, disamping itu dengan berbagai macam pengolahan ubi kayu akan dapat diwujudkan diversifikasi makanan. Berbagai macam makanan yang dapat dibuat dengan bahan baku ubi kayu. Di kabupaten Kampar ubi kayu diolah diantaranya untuk keripik ubi, rengginang ubi, tape, dodol ubi yang merupakan produk baru yang akan dikembangkan, dan sebagainya. Seandainya usaha ini dapat dikembangkan dengan baik, walaupun dalam skala usaha kecil maka effect multiplier dari usaha tersebut dapat terwujud, dan akhirnya dapat meningkatkan perekonomian daerah. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ubi kayu menjadi rengginang ubi kayu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya, pendapatan dan efisiensi usaha Agroindustri rengginang ubi kayu, nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi rengginang ubi kayu.

Penelitian ini diharapkan dapat, Memberikan informasi kepada produsen (petani ubi kayu) dan pengusaha rengginang ubi kayu khususnya dan masyarakat umumnya tentang Agroindustri rengginang ubi kayu. serta sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan Agroindustri di pedesaan pada umumnya

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Agroindustri rengginang ubi kayu desa Bukit Sembilan kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Penentuan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa daerah ini potensial untuk perkembangan Agroindustri ubi kayu dan usaha rengginang ubi yang diusahakan dalam bentuk industri kecil rumah tangga yang ada di daerah ini cukup

berkembang dan kegiatan pengolahan ini dilakukan secara rutin, walaupun kondisi perekonomian tidak stabil.

Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan yaitu mulai Agustus sampai Desember 2008. Data di peroleh dari pengrajin yang terlibat dalam usaha agroindustri rengginang ubi kayu Desa Bukit Sembilan, dimana sebagai responden adalah seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam usaha agroindustri ini sebanyak 5 orang dan 1 orang pemilik usaha.

Analisis Data

Untuk menghitung pendapatan agroindustri dapat digunakan rumus menurut Soehartawi (1995) sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$\pi = Y.P_Y - (\sum X_i . P_{X_i} + TFC) \dots\dots\dots (2)$$

$$\pi = Y.P_Y - (X_1 . P_{X_1} + X_2 . P_{X_2} + X_3 . P_{X_3} + X_4 . P_{X_4} + X_5 . P_{X_5} + X_6 . P_{X_6} + D) \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

π = pendapatan bersih pengrajin rengginang ubi kayu (Rp/Proses)

TR = Total penerimaan (Rp/Proses)

TC = Total biaya (Rp/Proses)

Y = Jumlah produksi rengginang ubi kayu (Kg/Proses)

P_y = Harga rengginang ubi kayu (Rp/Proses)

X₁ = Ubi kayu (Kg/Proses)

X₂ = Kayu bakar (Ikat/Proses)

X₃ = Bawang putih (Kg/Proses)

X₄ = Garam (Kg/Proses)

X₅ = Lilin (Batang/Proses)

X₆ = Tenaga kerja (HOK/Proses)

P_{x₁} P_{x₆} = Harga faktor produksi yang digunakan (Rp/Unit)

D = Penyusutan alat (Rp/Proses)

Untuk mengetahui efisiensi usaha agroindustri rengginang ubi kayu digunakan rumus :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana : RCR = Return cost of ratio

TR = Pendapatn kotor (Rp/Proses)

TC = Biaya produksi (Rp/Proses)

Dengan kriteria :

RCR > 1 berarti usaha agroindustri rengginang ubi kayu menguntungkan

RCR = 1 berarti usaha agroindustri ubi kayu berada pada titik impas

RCR < 1 berarti usaha agroindustri rengginang ubi kayu tidak menguntungkan

Untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustri rengginang ubi kayu dapat digunakan rumus menurut Kartasapoetra, (1986)

$$NT = NPJ - (NBB - NBP) \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- NT = nilai tambah (Rp/Kg)
NPJ = nilai produk jadi (Rp./Kg)
NBB = nilai bahan baku (Rp/Kg)
NBP = nilai bahan penunjang (Rp/Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Agroindustri

Usaha rengginang ubi kayu di desa Bukit Sembilan merupakan salah satu industri rumah tangga yang memfokuskan kegiatan pada pengolahan ubi kayu menjadi rengginang ubi kayu. Sebagaimana tujuan pokok agroindustri, maka pada agroindustri rengginang ubi kayu ini akan menciptakan keterkaitan langsung antara sektor pertanian dengan sektor industri yang dapat menyerap produk pertanian primer untuk bahan baku industri, dan juga diharapkan dapat memperoleh nilai tambah (value added) yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk segar, serta menimbulkan kegiatan ekonomi baru dalam pemanfaatan tenaga kerja pengrajin.

Berdasarkan kriteria agroindustri menurut Hayami dalam Soeharjo (1991), maka agroindustri rengginang ubi kayu desa Bukit Sembilan adalah pengembangan lebih lanjut dari industri rumah tangga (home processing) dengan berubahnya tempat pengolahan sumber bahan baku. Pengolahan rengginang ini sudah mulai berlangsung dalam bangunan yang terpisah dari tempat tinggal, tapi masih dalam satu pekarangan. Selanjutnya dilihat pengelompokan dari faktor-faktor pendorongnya menurut White dalam Soeharjo (1991), agroindustri rengginang ubi kayu mulanya termasuk kelompok lokal market based, yang mengandalkan kepada pasar lokal sebagai pembeli dan lokal resource based yang mengandalkan bahan baku yang terdapat di daerah tersebut. Didamping itu agroindustri rengginang ubi ini terindikasi termasuk kelompok low wage based yang mengandalkan kepada tenaga kerja murah. Dengan kata lain usaha ini terbentuk karena mengandalkan tiga faktor sekaligus atau secara bersama-sama dari pasar, bahan baku dan tenaga kerja. Di lihat dari tingkat pengolahan bahan baku (degree of transformation), menurut Austin dalam Soeharjo (1991), usaha yang dilakukan termasuk tingkat ketiga yaitu pengolahan dengan cara memasak. Pada pengolahan ini kadar protein akan mengalami penurunan akibat terjadinya penguraian senyawa-senyawa yang lebih sederhana (Dewita et. al. 2003).

Usaha agroindustri rengginang ubi kayu di desa Bukit Sembilan dimulai sejak tahun 1998, tapi usaha ini pada saat itu kurang berhasil. Usaha ini muncul karena melimpahnya produksi ubi kayu di daerah ini, harga ubi kayu relatif murah dan karena sifat dari produk pertanian yang tidak tahan lama/cepat rusak (perishable), serta adanya keinginan dari pengrajin untuk membantu meringankan beban rumah

tangga. Disamping bahan baku cukup tersedia, proses pembuatan rengginang ini juga sederhana. Oleh sebab itu untuk mengurangi resiko pada petani dan untuk mendapatkan pendapatan serta memanfaatkan tenaga kerja keluarga, maka muncul ide untuk mengolah ubi kayu menjadi rengginang.

Menurut Barsyah Enie (1995), kehilangan hasil pada tahap pasca panen hortikultura dapat mencapai 35%, karena itu untuk memperpanjang daya simpannya maka setelah panen diawetkan atau diolah. Teknologi pengemasan dan pengawetan produk hortikultura tersebut dapat dilakukan dalam bentuk segar atau dalam bentuk makanan olahan. Sebagian besar (90%) memanfaatkan tenaga kerja wanita.

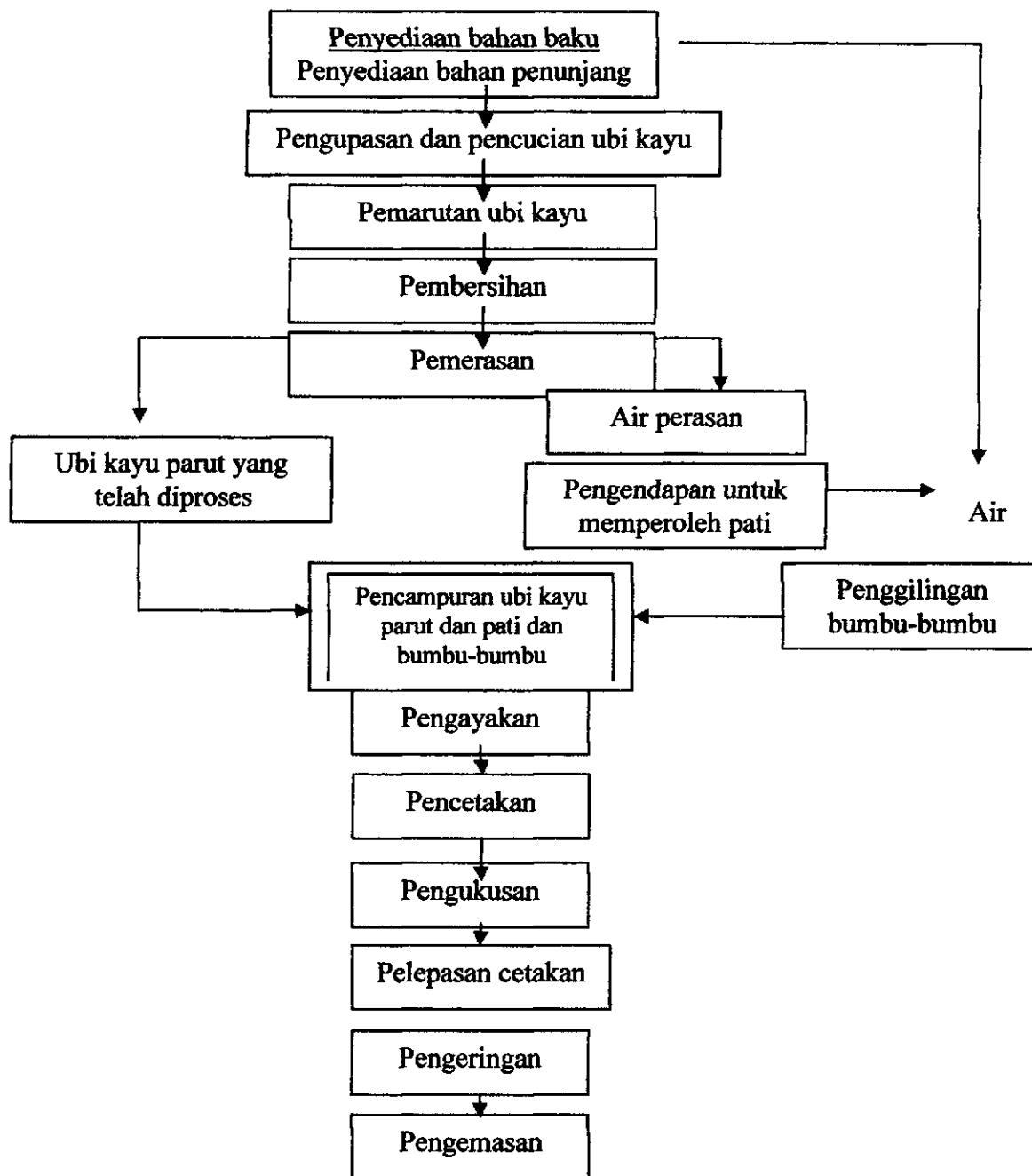
Pemilik usaha agroindustri rengginang ubi kayu ini berusia 38 tahun, pendidikan SLTA, pada usaha ini rata-rata umur tenaga kerja termasuk kategori usia produktif yaitu 26 tahun, lama pendidikan 9 tahun (tamat SLTP) dan telah berpengalaman lebih kurang 4 tahun.

Pengetahuan membuat rengginang ubi kayu diperoleh ketika ibu Esin masih di pulau Jawa, kemudian setelah pindah ke desa Bukit Sembilan timbul keinginan untuk mencoba mengusahakan rengginang ubi kayu di Pekanbaru, mengingat bahan baku yang cukup tersedia dan proses pembuatannya sederhana. Usaha ini dimulai tahun 1998. Pada tahap awal usaha agroindustri rengginang ubi kayu desa Bukit Sembilan melibatkan dua orang tenaga kerja untuk mengolah 10 kg ubi kayu. Dalam satu bulan hanya terdapat 4 kali proses (40 kg ubi kayu). Jumlah ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan kondisi sekarang, satu kali proses menggunakan ubi kayu sebanyak 60 kg dan dalam satu hari terdapat satu kali proses produksi (30 kali proses per bulan) dan mengolah ubi kayu sebanyak 1,8 ton.

Pada tahap usaha rengginang ubi kayu ini mengalami hambatan dalam pemasaran, namun usaha ini tetap mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pembinaan dan bantuan diberikan oleh instansi terkait (Dep. Perindustrian) sehingga usaha ini sudah memiliki izin Dinkes P-IRT No. 302140604016, tampilan produk yang lebih menarik dan selalu tampil dalam pameran industri kecil dari Kabupaten Kampar sebagai promosi. Oleh karena itu rengginang ubi kayu ini menjadi terkenal dan menjadi bingkisan khas di Kabupaten Kampar, selain kripik nenas dan kripik nangka. Saat ini pengrajin sudah memiliki oven yang merupakan bantuan dari pemerintah untuk mengeringkan rengginang seandainya cuaca tidak panas.

Ketersediaan bahan baku dalam usaha agroindustri ubi kayu sangat mempengaruhi kegiatan usaha, baik dari segi jumlah kualitas maupun kuantitas. Bahan baku ubi kayu cukup tersedia di daerah tersebut, untuk kontinuitas dan kualitas produksi, pengrajin membeli ubi kayu yang siap di panen (kebun ubi kayu). Pengrajin melakukan panen setiap hari yaitu setiap kegiatan pengolahan rengginang akan dilaksanakan, sehingga setiap proses produksi ubi yang digunakan masih dalam keadaan segar. Bahan baku yang digunakan adalah ubi kayu yang mempunyai kadar asam sianida (HCN) rendah yaitu ubi kayu varietas adira yang memiliki kandungan HCN kurang dari 50 mg/kg ubi kayu.

Untuk bahan penunjang, pengrajin membelinya dalam jumlah yang banyak dan bahan ini banyak tersedia di pasar. Sehingga dalam pengolahan rengginang ubi kayu tidak terdapat hambatan yang berarti dalam bahan baku maupun penunjang. Pengolahan ubi kayu menjadi rengginang ubi kayu memakai teknologi yang sederhana. Untuk menjadikan rengginang ubi kayu sampai siap untuk di konsumsi membutuhkan waktu satu hari. Untuk pengeringan dalam cuaca yang kurang cerah maka digunakan oven. Untuk lebih jelasnya secara singkat proses pengolahan rengginang ubi dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Skema Proses Pengolahan Rengginang Ubi Kayu

Analisis Usaha

Pendapatan pada usaha agroindustri rengginang ubi kayu meliputi pendapatan kotor, pendapatan bersih. Besarnya input yang digunakan dalam proses agroindustri ini akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan sekaligus penerimaan yang akan diperoleh pengrajin. Besarnya biaya yang dikeluarkan pada agroindustri rengginang ubi kayu, produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Pada Agroindustri Rengginang Ubi kayu Desa Bukit Sembilan per Proses Produksi, Tahun 2008

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga/Unit (Rp)	Nilai (Rp)	%
A.	Biaya				
	1. Biaya bahan baku				
	a. Ubi kayu (kg)	60,00	945,00	56.700,00	26,31
	2. Input lain				
	a. Plastik kemasan (bh)	60,00	62,50	3.750,00	1,74
	b. Kayu bakar (ikat)	4,00	2.500,00	10.000,00	4,74
	c. Bawang putih (kg)	0,75	9.000,00	6.750,00	3,13
	d. Garam (kg)	0,25	1.200,00	300,00	0,14
	e. Lilin (bh)	2,00	250,00	500,00	0,23
	f. M. tanah (lt)	0,50	3.500,00	1.750,00	0,81
	g. Kantong plastik (bks)	1	1.500,00	1.500,00	0,70
	h. Kemasan kotak (bh)	60	-	-	-
	3. Tenaga kerja (HOK)	8,46	184,40	120.000,00	55,59
	4. Penyusutan alat dan bangunan	-	-	13.268,24	6,16
	5. Bunga modal	-	-	968,07	0,45
	Total biaya			215.486,31	100
B	Produksi (kg)	18	23.333,33	420.000,00	
	Atau dalam bungkus	60	7.000,00	420.000,00	
C.	Pendapatan				
	1. Pendapatan kotor (Rp)			420.000,00	
	2. pendapatan bersih (Rp)			204.513,69	
D	RCR	2,05			

Berdasarkan tabel 1, total biaya yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi rengginang ubi kayu sebesar Rp 199.486,31,-. Komponen biaya yang terbesar adalah untuk tenaga kerja 55,50% dari total biaya, kemudian diikuti oleh bahan baku ubi kayu 26,31%. Besarnya biaya kerja ini dihitung berdasarkan upah yang berlaku di daerah tersebut yaitu Rp 20.000,- per hari.

Dalam perhitungan biaya kemasan kotak tidak diperhitungkan karena sampai saat ini pengrajin masih mendapatkan bantuan dari Dinas Perindustrian berupa kemasan dan bantuan lainnya adalah oven sebanyak 3 unit yang diberikan pada tahun 2005, yaitu sebagai pengering rengginang kalau seandainya cuaca kurang cerah.

Pengolahan 60 kg ubi kayu ini dapat menghasilkan sebanyak 18 kg rengginang ubi kayu atau 60 kotak, dan dalam satu kotak terdiri dari 36 buah rengginang. Harga rengginang ubi kayu per kotak Rp 7.000,- atau Rp 23.333,33 per kg, sehingga diperoleh pendapatan kotor yang diterima pengrajin sebesar Rp 420.000,- per proses dan pendapatan bersih Rp 204.513,69,-.

Nilai return cost of ratio (RCR) diperoleh sebesar 2,05%, ini bermakna bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri rengginang ubi kayu akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,10 dengan keuntungan 1,05 dengan kata lain usaha efisien atau menguntungkan. Nilai RCR ini lebih besar dibandingkan RCR pada pengolahan ubi kayu menjadi kripik dan tapai ubi yaitu 1,51 dan 1,68 (Murthofiyah, 2007). Besarnya nilai ini disebabkan karena biaya produksi lebih rendah, ada beberapa biaya tidak dimasukkan dalam perhitungan karena ada bantuan dari instansi terkait.

Nilai Tambah

Analisis nilai tambah bermanfaat untuk mengetahui berapa nilai tambah pada pengolahan satu kilogram ubi kayu. Nilai tambah tersebut merupakan imbalan jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pengrajin. Kontribusi serapan tenaga kerja untuk industri skala besar atau sedang, kecil dan skala rumah tangga masing-masing 19,4%, 18,4%, dan 62,2%, sedangkan penciptaan nilai tambah masing-masing sebesar 77,6%; 8,8%; dan 13,6% (Bahri, 1994). Tabel 2 menyajikan nilai tambah pada agroindustri rengginang ubi kayu.

Tabel 2. Nilai Tambah, Pendapatn Tenaga Kerja dan Keuntungan Pengusaha Agroindustri Rengginang Ubi Kayu , Tahun 2008

No	Uraian	Nilai (Rp/kg)
1	Nilai input bahan baku	945,00
2	Nilai input bahan lain	2.379,77
3	Nilai rengginang ubi kayu	23.333,33
4	Nilai tambah	7.000,00
5	Pendapatan tenaga kerja terhadap nilai tambah	2000 28,57%
6	Keuntungan pengusaha terhadap nilai tambah	5.000,00 (71,43%)0

Nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi rengginang ubi kayu sebesar Rp 7.000,-/kg ubi kayu. Rasio pendapatan tanaga kerja terhadap nilai tambah 28,57% dan keuntungan pengrajin 71,43%. Imbalan jasa tenaga kerja ini lebih besar dibandingkan pada kelompok industri besar yakni 16,45% (Bahri, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun agroindustri rengginang ubi kayu merupakan industri kecil, namun cukup berperan dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan komponen biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja (55,59%), kemudian biaya bahan baku (26,31%). Pendapatan bersih Rp 204.531,69,- per proses produksi. RCR sebesar 2,05 dan nilai tambah sebesar Rp 7.000,- per kg ubi kayu.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas produk serta pendapatan usaha, perlu pembinaan secara kontinue, terutama dari rasa, daya tahan dan penampilan produk, serta pemasaran sehingga dapat bersaing dengan produk makanan sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Suryana. 1981. Keuntungan Komparatif Usahatani Ubikayu Di Daerah Produksi Utama di Lampung dan Jawa Timur. *Jurnal Agroekonomi*. Vol. 1(1) : 37-55
- Achmad Suparman, Hadimuslihat dan Sahat Pasaribu. 1982. Beberapa Aspek Ekonomi Ubikayu di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Forum Penelitian Agroekonomi* 1 (1) : 44-54
- Azman, 1998. Pengaruh Varietas Ubikayu (*Manihot Esculenta* Crantz) dan Lama Fermentasi Terhadap Mutu Tepung Tape, *Jurnal Stigma* 6 (2) : 101-105
- _____. 2002. Home Industri Pangan. Makalah Disampaikan Pada Temu Usaha dan Kontak Tni-Nrlayan Andalan (KTNA). Tapanuli Selatan Sumatera Utara pada tanggal 12 Oktober 2002. di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat
- _____. 2004. Kripik Sanjai Aneka Rasa. *Jurnal Stigma* vol. 12 (4) : 490-493
- Bachman. M.R. 1981. Teknologi Appropriate to Food Preservation in Developing Countries. In Thorne (Ed) *Development in Food Perservation Book 1*. applied Science Publisher. London. PP. 1-27
- Baharsyah. S. 1992. Sambutan Mentri Muda Pertanian Selaku Ketua PERHEPI Pada Seminar Nasional di Pekanbaru
- Bahri, S. 1994. Analisis Agroindustri Nenas di Desa Wonosari Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Alam*, 1 (1) : 20-26
- Ghalib, R. Ritjin dan Khairuddin. 1995. Model Pengusahaan Ubikayu di Lahan Kering Kalimantan Selatan, dalam A. Abdurrachman. *Konservasi dan Alat Mesin Pertanian*. Balai Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor
- Guritno, B,S. M. Sitompul, Soetono, and G.H. Debrujin. 1984. the Agronomy Of Mukibat Cassava In : *Proceeding of The Sixth Symposium Of The International Society For Tropical Root Crops*. Perv. International Potato Center, PP. 225-229
- Hanafiah, A.M dan A.M. Saefuddin. 1986. *Tataniaga Hasil Perikanan*, Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Muryarto. 1989. *pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Angkasa, bandung

- Rubiyo dan Dahlan. 2000. Respon Beberapa Varietas Ubikayu Terhadap penggunaan Mikoriza Aghroekosistem Lahan Kering Podsolik Merah Kuning Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Stigma* vol. 13 (2) : 293-301
- Soekartawi. 1991. *Agrobisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- _____. 1992. *Kebijaksanaan Strategi Pengembangan Agribisnis, Dinamika Tentang Pembangunan Pertanian dalam Prodisin Seminar Nasional PERHEPI*. Jakarta
- Yudi Widodo. 1986. Pola Pengembangan Agroindustri Ubikayu Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Vol. 1 (3) : 67-71
- Soenaryo, R and J. Hardono. 1996. Improving The Productivity of Cassava in Indonesia In : *cassava in Asia. Ist Potensial and Research Development Needs. Proceedings of A Regional Worshop Held in Bangkok Thailand. June 5-8, 1984*. PP. 229-239
- Yasin, A. Z., 1996. *UsahataniKecil Agribisnis dan Kelembagaan*. UNRI Press Pekanbaru